

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH (STUDI KASUS: PT BANK SYARIAH MANDIRI, TBK TAHUN 2015-2017)

Arnita Sari

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
Sariarnita123456@gmail.com

Abstrak: Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang ukuran tingkat kesehatan bank, adapun kategorinya adalah sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penelitian ini dilakukan pada bank syariah mandiri. Sistem pelaksanaan penilaian kesehatan dalam penelitian ini menggunakan metode CAMEL yaitu *Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*. Berdasarkan hasil perhitungan rasio permodalan selama tiga tahun, yaitu tahun 2015, 2016, dan 2017 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio sebesar 12,85%, 14,01%, dan 15,89%, sehingga dapat dikatakan sehat. Rasio KAP pada tahun 2015, 2016, dan 2017 sebesar 5,08%, 4,03%, dan 3,50%, sehingga dapat dikatakan sehat. Rasio PPAP Pada tahun 2015, 2016, dan 2017 sebesar 100% , sehingga dapat dikatakan sehat. Rasio ROA pada tahun 2015, 2016 dan 2017 sebesar 0,56%, 0,59% dan 0,59%, sehingga dapat dikatakan tidak sehat. Rasio BOPO pada tahun 2015, 2016, dan 2017 sebesar 94,78%, 94,12%, dan 94,44%, sehingga dapat dikatakan cukup sehat. Rasio LDR pada tahun 2015, 2016, dan 2017 sebesar 81,99%, 79,19% dan 77,66%, sehingga dapat dikatakan sehat. Rasio NCM pada tahun 2015 sebesar 5,57% sehingga dikatakan kurang sehat sedangkan tahun 2016 dan 2017 sebesar 1,68%, dan 1,15% menunjukkan likuiditas bank ini baik

Kata kunci: *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity* (CAMEL)

ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE OF SHARIA BANKS (CASE STUDY: PT BANK SYARIAH MANDIRI, TBK 2015-2017)

Abstract: The Government through the Financial Services Authority issued Circular of the Financial Services Authority (SEOJK) Number 10 / SEOJK.03 / 2014 concerning Soundness Rating for Sharia Commercial Banks and Sharia Business Units. In this study aims to obtain a clearer picture of the size of the bank's soundness, while the categories are healthy, fairly healthy, unhealthy, and unhealthy. This research was conducted on independent Islamic banks. The system for implementing health assessments in this study uses the CAMEL method, namely *Capital, Assets, Management, Earning, and Liquidity*. Based on the calculation of the capital ratio for three years, namely 2015, 2016 and 2017, Bank Syariah Mandiri has a ratio of 12.85%, 14.01%, and 15.89%, so that it can be said to be healthy. The KAP ratio in 2015, 2016 and 2017 was 5.08%, 4.03%, and 3.50%, so it can be said to be healthy. PPAP ratio in 2015, 2016 and 2017 is 100%, so it can be said to be healthy. The ROA ratio in 2015, 2016 and 2017 was 0.56%, 0.59% and 0.59%, so that it could be said to be unhealthy. The BOPO ratio in 2015, 2016 and 2017 was 94.78%, 94.12%, and 94.44%, so that it can be said to be quite healthy. The LDR ratio in 2015, 2016 and 2017 was 81.99%, 79.19% and 77.66%, so that it can be said to be healthy. The NCM ratio in 2015 amounted to 5.57% so it was said to be less healthy while 2016 and 2017 were 1.68%, and 1.15% indicated that the bank's liquidity was good

Keywords: *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity* (CAMEL)

PENDAHULUAN

Munculnya lembaga keuangan syariah di Indonesia pasca Undang Undang No.10 Tahun 1998 yang disertai dengan antusiasme yang begitu tinggi dari masyarakat untuk memanfaatkan jasa perbankan dan lembaga keuangan syariah membawa harapan lahirnya nuansa yang lebih baik dalam perekonomian mikro maupun makro. Pemberlakuan UU ini memicu lahirnya bank syariah yang baru baik status bank umum maupun unit usaha syariah.

Secara empiris, bank syariah pertama di Indonesia berdiri pada tahun 1991 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai satu-satunya bank pada saat itu yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil. Kemudian, baru menyusul bank-bank lain yang membuka jendela syariah (Islamic window) dalam menjalankan kegiatan usahanya. Melalui Islamic window ini, bank-bank konvensional dapat memberikan jasa pembiayaan syariah kepada para nasabahnya melalui produk-produk yang bebas dari unsure riba, ketidakpastian, dan spekulasi dengan terlebih dahulu membentuk Unit Usaha Syariah (UUS).

Semakin banyak bank syariah yang bermunculan maka semakin ketat persaingan yang akan dihadapi oleh industri perbankan, khususnya pada bank konvensional. Langkah strategis yang dapat ditempuh oleh bank dalam rangka memenangkan persaingan, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan mempunyai dampak yang luar biasa kepada usaha menjaga kepercayaan nasabah agar tetap setia menggunakan jasanya. Prinsip utama yang harus dikembangkan oleh bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah kemampuan bank syariah dalam melakukan pengelolaan dana, yaitu kemampuan bank syariah dalam memberikan bagi hasil yang maksimal bagi para nasabah. Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi keuangan bank. Semakin baik kinerja keuangan maka akan semakin baik atau sehat pula tingkat kesehatan bank tersebut. (Sukarno,2011:2)

Penelitian ini memilih objek Bank Syariah karena perkembangan bank syariah yang sangat pesat. Menurut OJK perdesember 2017 asset bank syariah naik 19% dan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan cukup tinggi yakni 15,2%. Pemilihan Bank Syariah Mandiri sebagai objek penelitian karena bank tersebut menggunakan prinsip-prinsip syariah dan karena kinerja keuangan bank tersebut yang paling baik dilihat dari perolehan laba bersih dari 2015 sampai 2017 dan dilihat paling baik dari perolehan total asset dari tahun 2015 sampai 2017 yang terus mengalami kenaikan, total asset dari tahun 2015 sebesar 70.369.708.944.091, pada tahun 2016 sebesar 78.831.721.590.271 dan pada tahun 2017 sebesar 87.939.774.000.000. Penelitian dilakukan untuk tahun 2015 sampai tahun 2017 yang mana merupakan tiga tahun terupdate.

Adanya persaingan yang ketat di dunia perbankan khususnya perbankan syariah, bank dituntut agar mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi agar dapat berjalan dengan baik dan mendapat kepercayaan dari masyarakat. Upaya untuk menjadi suatu lembaga keuangan yang kredibel dengan menjalankan prinsip kehati-hatian sebagai bagian dari peraturan pemerintah yang dibuat oleh Bank Indonesia menjadikan perlunya analisis tingkat kesehatan bank syariah agar bank syariah mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat.

Analisis mengenai tingkat kesehatan bank diperlukan agar bank syariah senantiasa meningkatkan kinerja keuangannya dan memperbaiki kekurangan yang ada demi kemajuan bank. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika ditinjau dari segi *Capital*, *Asset*, *Management*, *Equity* dan *Liquidity* pada tahun 2015-2017

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data laporan keuangan. Teknik analisis data menggunakan metode CAMEL dilakukan dengan langkah melakukan data review laporan keuangan dengan sistem akuntansi yang berlaku maupun penjelasan lain yang mendukung. Lalu menghitung angka rasio masing-masing aspek CAMEL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data tentang “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus: PT Bank Syariah Mandiri, Tbk., Tahun 2015-2017)”. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website Bank Syariah Mandiri dan Laporan keuangan perusahaan perbankan Syariah Mandiri Tahun 2015-2017.

Tabel 1.

Hasil Perhitungan rasio CAMEL Bank Syariah Mandiri Tahun 2015-2017 (Juta Rupiah)

Data Penelitian					
Tahun	CAR (%)	KAP (%)	NPM(%)	ROA(%)	FDR(%)
2015	12.85	5.08	78.28	0.56	81.99
2016	14.01	4.03	73.46	0.59	79.19
2017	15.89	3.50	77.66	0.59	77.66

Hasil analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri ditinjau dari segi Capital pada tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa hasil perhitungan rasio permodalan pada tahun 2015 rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 12,85% yang berarti Bank Syariah Mandiri tahun 2015 menyediakan 12,85% dari investasinya untuk setiap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) sejumlah Rp. 100 maka Bank Syariah Mandiri membiayai dengan modal sebesar Rp. 0,1285. Rasio permodalan tahun 2015 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok sehat. Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio CAR yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah besar. Hasil perhitungan rasio permodalan pada tahun 2016 rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 14,01% yang berarti Bank Syariah Mandiri tahun 2016 menyediakan 14,01% dari investasinya untuk setiap

aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) sejumlah Rp. 100 maka Bank Syariah Mandiri membiayai dengan modal sebesar Rp. 0,1401. Rasio permodalan tahun 2016 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok sehat. Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio CAR yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah besar. Hasil perhitungan rasio permodalan pada tahun 2017 rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri sebesar 15,89% yang berarti Bank Syariah Mandiri tahun 2017 menyediakan 15,89% dari investasinya untuk setiap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) sejumlah Rp. 100 maka Bank Syariah Mandiri membiayai dengan modal sebesar Rp. 0,1589. Rasio permodalan tahun 2017 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok sehat. Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio CAR yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah besar

Hasil analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri ditinjau dari segi Asset pada tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa PT Syariah Mandiri selama tahun 2015 sampai tahun 2017 memiliki nilai rasio KAP yang cukup sehat dimana batas maksimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 15,5%. Selama periode tersebut, PT Syariah Mandiri telah mampu menutupi aktifa produktif bermasalahnya dari aktiva produktif yang dimilikinya. Namun terlihat adanya rasio KAP yang fluktuatif selama kurun waktu 3 tahun tersebut. Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh PT Syariah Mandiri untuk rasio KAP, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio KAP ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio KAP ini diperoleh dari pengurangan bobot nilai rasio KAP berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan rasio KAP yang telah diperoleh. Bahwa selama periode 2015, PT Bank Syariah Mandiri masih memiliki nilai kredit rasio KAP-nya pada kategori Cukup Sehat. Namun terjadi peningkatan pada tahun 2016-2017 dengan rasio yang Sehat. KAP bank Syariah Mandiri tahun 2015 sebesar 5,08 yang berarti bahwa setiap perubahan aktiva produktif sebesar Rp. 100 akan menyebabkan perubahan aktiva yang diklasifikasikan sebesar 0,508. KAP bank Syariah Mandiri tahun 2016 sebesar 4,03 yang berarti bahwa setiap perubahan aktiva produktif sebesar Rp. 100 akan menyebabkan perubahan aktiva yang diklasifikasikan sebesar 0,403. KAP bank Syariah Mandiri tahun 2017 sebesar 3,50 yang berarti bahwa setiap perubahan aktiva produktif sebesar Rp. 100 akan menyebabkan perubahan aktiva yang diklasifikasikan sebesar 0,35. Sedangkan diketahui bahwa KAP2 Bank Syariah Mandiri dari tahun 2015 sampai 2017 tetap yaitu 100%. Hasil perhitungan rasio Penyisihan Penghausan Aktiva Produktif (PPAP/KAP2) pada tahun 2015 sampai 2017 rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri adalah 100% yang berarti setiap terjadi perubahan PPA yang Wajib Dibentuk Bank sebesar Rp.100, maka PPA yang Dibentuk oleh Bank sebesar Rp.1. Selama periode 2015-2017 PT Bank Syariah Mandiri masih mempertahankan nilai kredit rasio

BDR/KAP2-nya pada kategori sehat, dimana nilai kredit yang diperoleh adalah 100 sejak tahun 2015 sampai 2017.

Hasil analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri ditinjau dari segi Management pada tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa tahun 2015 dan 2016 NPM Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan cukup sehat karena nilai kredit Bank Syariah Mandiri mencapai nilai maksimum yaitu 100. Sedangkan tahun 2017 NPM Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan cukup sehat karena nilai kredit NPM Bank Syariah kurang dari 81 dan lebih besar dari 66. Perhitungan NPM yang menunjukkan bahwa untuk tahun 2015 sampai 2017 NPM meningkat yang disebabkan karena adanya peningkatan pada pendapatan non operasional. Menurut Rumhy (2011) bahwa dalam menentukan nilai CAMEL maka terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio NPM. Dimana nilai kredit bila telah digabungkan dengan komponen lainnya dalam rasio CAMEL, karena aspek manajemen diproyeksikan dengan profit margin dengan pertumbuhan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun alokasi penggunaan dana secara efisien, sehingga nilai rasio diperoleh langsung menjadi nilai kredit rasio NPM ini.

Hasil analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri ditinjau dari segi Equity pada tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa ROA PT Bank Syariah Mandiri selama tahun 2015 sebesar 0,56 artinya setiap Rp. 100 aset yang digunakan perusahaan hanya mampu menghasilkan Rp0,0056 laba bersih atau perusahaan yang hanya mampu menghasilkan 0,56% dari total aset yang digunakan. Tahun 2016 sebesar 0,59 artinya setiap Rp 100 aset yang digunakan perusahaan hanya mampu menghasilkan Rp0,0059 laba bersih atau perusahaan yang hanya mampu menghasilkan 0,59% dari total aset yang digunakan. Tahun 2017 sebesar 0,59 artinya setiap Rp. 100 aset yang digunakan perusahaan hanya mampu menghasilkan Rp.0,0059 laba bersih atau perusahaan yang hanya mampu menghasilkan 0,59% dari total aset yang digunakan. Bahwa PT Syariah Mandiri selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 memiliki nilai rasio ROA "kurang sehat" dimana dari tahun 2015 ROA Bank Syariah Mandiri sebesar 0,56 dan pada tahun 2016 menjadi 0,59. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi pengelolaan bank kurang baik sehingga laba yang dihasilkan juga kurang baik. Sedangkan pada tahun 2017 ROA Bank Syariah Mandiri sebesar 0,59. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi pengelolaan bank kurang baik sehingga laba yang dihasilkan juga kurang baik. Diketahui bahwa BOPO Bank Syariah Mandiri dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mempunyai trend fluktuatif yang mana tahun 2015 BOPO bank Syariah Mandiri sebesar 94,78% menurun menjadi 94,12% di tahun 2016, dan meningkat menjadi 94,44% di tahun 2017. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan biaya operasional. Penurunan ini juga artinya bahwa rasio BOPO Bank Syariah Mandiri semakin baik. Rasio BOPO tahun 2015 sebesar 94,78% artinya setiap Rp 100 pendapatan operasional menggunakan beban operasional sebesar Rp0,9478. Rasio BOPO tahun 2016 sebesar 94,12, artinya setiap Rp 100 pendapatan operasional menggunakan beban operasional sebesar Rp0,9412 Rasio BOPO tahun 2017 sebesar 94,44% artinya setiap Rp 100 pendapatan operasional menggunakan beban operasional sebesar Rp0,9444. Dapat diketahui bahwa kondisi rasio BOPO pada tahun 2015-2017 adalah cukup sehat.

Hasil analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri ditinjau dari segi *Liquidity* pada tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa tahun 2015 rasio LDR sebesar 81,99% yang menunjukkan likuiditas bank ini baik, Sedangkan pada tahun 2016-2017 sebesar 79,19 dan 77,66%. Hal ini menunjukkan likuiditas bank ini juga baik. Artinya kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah baik. Sedangkan pada tahun 2015 rasio jumlah kewajiban bersih call money PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 5,57% yang menunjukkan likuiditas bank ini kurang baik. Sedangkan pada tahun 2016-2017 rasio jumlah kewajiban bersih call money PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 1,68 dan 1,15%. Hal ini menunjukkan likuiditas bank ini baik. Artinya bank dapat menutup kewajiban antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya. Maksimal rasio jumlah kewajiban bersih call money adalah 10%. Nilai NCM periode 2015 adalah 5,57%, sehingga nilai kreditnya adalah $10\% - 5,57\% : 1\% = 4,43$ poin. Nilai kredit maksimum adalah 100 poin sehingga bobotnya adalah $4,43 \text{ poin} \times 5\%$ yaitu 0,2215. Nilai NCM periode 2016 adalah 1,68%, sehingga nilai kreditnya adalah $10\% - 1,68\% : 1\% = 8,32$ poin. Nilai kredit maksimum adalah 100 poin sehingga bobotnya adalah $8,32 \text{ poin} \times 5\%$ yaitu 0,4160. Nilai NCM periode 2017 adalah 1,15%, sehingga nilai kreditnya adalah $10\% - 1,15\% : 1\% = 8,85$ poin. Nilai kredit maksimum adalah 100 poin sehingga bobotnya adalah $8,85 \text{ poin} \times 5\%$ yaitu 0,4425. Besarnya kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Semakin kecil rasio ini, maka likuiditas bank ini semakin baik karena bank dapat menutup kewajiban antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

SIMPULAN

Hasil analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri ditinjau dari segi *Capital* pada tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa rasio permodalan selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok sehat.

Hasil analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri ditinjau dari segi *Asset* pada tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa selama periode 2015-2017 PT Bank Syariah Mandiri pada kategori sehat. Hasil analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri ditinjau dari segi *Management* pada tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa tingkat kesehatannya cukup sehat. Hasil analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri ditinjau dari segi *Equity* pada tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa tingkat efisiensi pengelolaan bank adalah cukup sehat. Hasil analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri ditinjau dari segi *Liquidity* pada tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank ini adalah sehat. Hasil analisis nilai CAMEL secara keseluruhan pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 sebesar 83,44%, pada tahun 2016 sebesar 84,68%, dan pada tahun 2017 sebesar 86,44% yang membuktikan bahwa Bank Syariah Mandiri dikategorikan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2002). *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah*. Jakarta: IAI.
- Dwi Ratmono. (2003). *Analisis Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Bank Syariah menurut PSAK Nomor 59*. Semarang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Bank Indonesia. (2003). *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Imam Ghozali. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Muhammad Wahyudi. (2005). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah*. Semarang : Skripsi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Malayu Hasibuan. (2005). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Widadi Rahayu. (2006). *Analisis CAMEL untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi Empiris pada Bank Go Public Tahun 2003-2004)*. FE UMS.
- Astri Ika Sulisty Nugroho.(2006).*Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada Bank Go Public tahun 2003 - 2004)*. FE UMS.
- Sumarta.(2007). *Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri di Jakarta (Studi Empiris Tahun 2004-2006)*. FE UMS
- Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Administrasi*, Cet. XVI. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, Ed. 2.
- Iqbal Hasan. (2010). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Cet. V. Jakarta : Bumi Aksara.
- Isnaini Endah Damastuti. (2010). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mengguakan Income Statement Approach dan Value Added Approach*. Semarang: Skripsi Program sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.